BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 2008 yang lalu masyarakat Indonesia digemparkan oleh kehadiran film *Ayat-Ayat Cinta* yang diambil dari novel *best seller* berjudul sama karya Habiburrahman El-Shirazy.¹ Begitu besar minat masyarakat untuk menonton film ini, hingga mereka rela antri berjam-jam untuk mendapatkan tiketnya di bioskop. Hanya dalam waktu singkat, film ini mampu mencapai jumlah penonton lebih dari 3,8 juta dan tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI).² Virus *Ayat-Ayat Cinta* ternyata menyebar jauh hingga ke berbagai negara di Asia seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Hongkong.³

Film *Ayat-Ayat Cinta* seakan memberi warna baru dalam perfilman Indonesia. Di tengah maraknya tema-tema film yang mengusung tentang horor dan *sex*, *Ayat-Ayat Cinta* hadir mengangkat cerita cinta Islami. Berbeda dengan film Islami lainnya yang kebanyakan tidak lepas dari hal-hal supranatural, *Ayat-Ayat Cinta* menyuguhkan cita rasa Islam yang toleransi dan penuh kasih. Selain itu, dibandingkan dengan film Islami yang ditayangkan sebelumnya seperti *Kiamat Sudah Dekat* (Deddy Mizwar), *Rindu Kami Pada-Mu* (Garin Nugroho), *Ayat-Ayat Cinta* lebih banyak menarik minat

1 Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Novel Pembangun Jiwa*, (Jakarta: Republika Press, 2008), cet. XXXII.

2 <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/ayat-ayat-cinta-berhasil-catat-rekor-muri-xo3wqtn.html> (diakses pada 7 April 2011)

3 *Ibid.*

penonton. Tak salah kiranya jika menyebut *Ayat-Ayat Cinta* sebagai kebangkitan film Indonesia, khususnya film yang bernuansa Islam.

Film *Ayat-Ayat Cinta* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menyajikan sebuah cerita tentang kehidupan seorang Fahri (Fedi Nuril) yang sedang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Mesir. Kesehariannya dijalani dengan disiplin dan bersahaja. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Fahri bekerja sebagai penerjemah buku-buku agama. Ia memiliki tetangga satu flat yang bernama Maria Girgis (Carissa Putri). Meskipun beragama Kristen Koptik, Maria sangat mengagumi Al-Qur'an. Ia pun mengagumi Fahri dan memendam cinta yang mendalam padanya. Tokoh lain adalah Nurul (Melanie Putria) mahasiswi Indonesia yang juga menimba ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri cukup menaruh simpati padanya namun teredam oleh rasa minder mengingat Nurul adalah putri seorang Kyai terkenal. Cinta Fahri akhirnya berlabuh pada seorang wanita keturunan Jerman-Turki yang cerdas dan kaya raya, Aisha Greimas (Rianti Cartwright). Mereka pun kemudian menikah. Ada pula Noura (Zaskia Adya Mecca), tetangganya yang lain, yang selalu disiksa ayahnya. Fahri berempati padanya dan memberikan pertolongan ketika Noura diusir dari flatnya. Sayang, kebaikan Fahri tersebut dibalas Noura dengan fitnahan pemerkosaan terhadapnya. Kemelut ini lalu membawa Fahri pada kehidupan keras di penjara hingga keputusan untuk menikahi Maria.

Cerita film dari novel *Ayat-Ayat Cinta* ini begitu menyentuh hati penikmatnya. Tokoh Fahri dan Aisha dianggap sebagai cerminan seorang muslim dan muslimah yang ideal, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang penggemar berikut ini:

“... Saya sangat mengagumi tokoh Fahri dalam novel itu. Tokoh ini menjadi inspirasi saya dalam mencari keridhaan Allah Swt. Saya ingin mencari pendamping hidup seperti Fahri, dan menjadi wanita seperti Aisha dan Maria, *insya Allah.*” (Sylvia, Jakarta).⁴

Berbeda dengan film-film lain yang juga menyuguhkan cerita cinta, *Ayat-Ayat Cinta* hadir dengan kemasan Islam. Bentuk formal dan nilai-nilai esensi Islam ditampilkan dalam film ini. Tentu hal ini menjadi sarana dakwah bagi Islam. Terlebih lagi dilakukan melalui media elektronik yang memungkinkan transmisi Islam berlangsung cepat dan menyebar luas. Bentuk dakwah Islam pun hadir dalam formulasi *entertainment*, bukan dalam bentuk yang kaku apalagi mendoktrin.

Fenomena *Ayat-Ayat Cinta* juga telah melahirkan suatu tren tersendiri dikalangan penikmatnya. Tak perlu waktu lama, muncul jilbab “Ayat-Ayat Cinta”. Tak ketinggalan pula *ringtone handphone* dengan *soundtrack* dari film *Ayat-Ayat Cinta*. Ini menunjukkan betapa keuntungan besar dapat diperoleh dari film ini. Lebih dalam lagi, hal ini menggambarkan keterpautan unik antara agama dan bisnis. Disebut unik karena pada satu sisi agama lekat dengan visi ukhrawi, sedang di sisi lain, bisnis tak lepas dari keduniawian.

⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Novel Pembangun Jiwa*, (Jakarta: Republika Press, 2008), cet. XXXII.

Film sebagai teks tentu mengandung berbagai makna dibaliknya. Untuk mengupasnya lebih dalam, dapat dipakai suatu analisis yang menggali apa yang tersembunyi dibalik bahasa, yaitu semiologi.⁵ Salah satu tokoh yang mengembangkan semiologi adalah Roland Barthes. Ia memijakkan kecenderungan praktek semiologinya pada filsafat dan menghindari keterkungkungan pada sisi positivistik dari semiologi semata.⁶ Pemikiran semiologinya yang terkenal adalah mengenai sistem penandaan dua tahap, yakni denotasi (makna yang dikenal secara umum) dan konotasi (pengembangan makna). Pada tahap konotasi ini, mitos bermain. Menurut Barthes, makna mitos di masa kini adalah suatu tipe wicara. Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Ia tidak dibatasi hanya pada wicara oral namun dapat meliputi gaya tulisan atau representasi; bukan hanya bentuk tertulis melainkan juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi. Mitos bukanlah objek, konsep, ide tetapi mitos adalah cara pemaknaan. Dalam berbagai karyanya, Barthes banyak mengupas tentang budaya pop, termasuk media. Dengan bangunan semiologinya yang berfokus pada mitos, ia dapat mencapai pada suatu ideologi yang terkandung di balik media.⁷

⁵“Bahasa adalah suatu sistem tanda-tanda yang mengekspresikan ide-ide. Bahasa menyerupai tulisan, abjad untuk orang bisu tuli, ritus-ritus simbolis, etiket, sinyal-sinyal militer, dan lain-lain. Bahasa adalah yang paling penting di antara sistem-sistem semacam itu. Karena itu dapat dibayangkan suatu ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam rangka kehidupan sosial, kami menyebutnya Semiologi (dari bahas Yunani *semeion*, "tanda"). Ilmu itu akan mengajarkan kepada kita, tanda-tanda itu terdiri dari apa dan hukum-hukum mana menguasai tanda tersebut.” Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2006) h. 209

⁶ St. Sunardi. *Semiotika Negativa*. (Yogyakarta: Buku Baik, 2004) h. 26

⁷ Roland Barthes, *Mythology*, diterjemahkan oleh Nurhadi dengan judul *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) h.151-153

Film *Ayat-Ayat Cinta* menampilkan begitu banyak tanda yang diantaranya dapat kita lihat dari gaya berbahasa, cara berpakaian, pola cerita, para tokoh, dan *setting* tempat. Dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes penulis bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai film *Ayat-Ayat Cinta* yang tertuang dalam skripsi berjudul: **FILM AYAT-AYAT CINTA (ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menyusun sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alur cerita film *Ayat-Ayat Cinta*?
2. Apa saja unsur tanda dalam film *Ayat-Ayat Cinta*?
3. Apa makna dibalik hubungan antar tanda-tanda dalam film *Ayat-Ayat Cinta*?
4. Apa mitos yang terkandung dalam film *Ayat-Ayat Cinta*?

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Ayat-Ayat Cinta adalah sebuah film religi hasil adaptasi dari sebuah novel *best seller* karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Ayat Ayat Cinta* dan melakukan penayangan perdana pada awal tahun 2008.⁸

Semiologi berasal dari bahasa Yunani *semeiotikos* yang berarti teori tanda-tanda⁹. Semiologi Roland Barthes adalah semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang memiliki sistem penandaan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Selanjutnya sistem penandaan ini membawa kepada mitos yang merupakan makna dibalik tanda.

Analisis Semiologi Roland Barthes maksudnya adalah film *Ayat-Ayat Cinta* dikupas secara mendalam dengan sebuah analisis semiologi Roland Barthes yaitu melalui sistem penandaan dua tahap guna mendapatkan mitos yang terkandung di baliknya.

D. Tinjauan Pustaka

8 http://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-ayat_Cinta (diakses pada 26 Maret 2011)

9 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia, 2005) h.985

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, ada karya yang membahas atau meneliti tentang *Ayat-Ayat Cinta* yaitu Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy oleh Norjannah dari Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.¹⁰ Penelitian tersebut menggali tentang pesan dakwah baik dalam hal akidah, syariat, maupun akhlak yang terdapat pada novel *Ayat-Ayat Cinta*. Kesimpulannya, terdapat pesan-pesan dakwah untuk bidang akidah, yaitu tentang iman kepada Allah, larangan menyekutukan-Nya. Pada tataran syariat dibahas tentang syahadat, shalat, ahlu zimmah, pernikahan, dan pergaulan lawan jenis. Dalam hal akhlak terdapat pesan tentang larangan memfitnah, memuliakan tamu, anjuran bershalawat, larangan tidur setelah shalat subuh, dan sabar.

Selain itu ada pula penelitian berupa tesis oleh Ahmad Nuril Huda dari *Program of Islamic Study, Faculty of Humanities, Leiden University* pada tahun 2009 yang berjudul *When Ayat-Ayat Cinta Goes to Cinema: A Moving Picture Of Da'wa, Politics and Fragmented Religious Authority*.¹¹ Penelitiannya membahas mengenai film *Ayat-Ayat Cinta* dengan memakai teori Jurgen Habermas tentang *public sphere* (ruang publik). Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa masyarakat Muslim memperoleh pembelajaran Islam melalui film ini. Selain itu publikasi yang begitu luas dari media massa dan internet telah memungkinkan semua orang untuk ikut serta dalam perdebatan yang mencuat dari film ini. Sehingga otoritas tidak lagi dimonopoli oleh para 'ulama, misalnya dalam isu poligami yang dihadirkan dalam film ini.

¹⁰ Norjannah, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy", skripsi (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2009), t.d.

¹¹ *Journal of Indonesian Islam*, Vol.04, No.01, June 2010. h. 43

Penelitian lain adalah Mitologi Moralitas Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan M-150 versi “Hero”) oleh Dony Agung Prasetyo dari Universitas Mercu buana tahun 2011 lalu. Hasil penelitian ini adalah mitos mengenai minuman yang menjadi landasan terbentuknya moralitas yang baik. Namun secara tersamarkan mitos ini membawa ideologi kapitalisme.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penulis mencoba membedah film *Ayat-Ayat Cinta* dengan memakai semiologi. Terlebih lagi penelitian semiologi masih sangat jarang diaplikasikan dalam dunia akademis di Kalimantan Selatan, khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *Ayat-Ayat Cinta* dalam kacamata analisis semiologi Roland Barthes dan mitos apa yang terkandung di baliknya.

2. Signifikansi

a. Secara ilmiah, mengupayakan pendekatan filsafat yang mendalam terhadap bidang ilmu keagamaan, terutama Islam pada khususnya.

- b. Secara praktis, dapat digunakan untuk mahasiswa atau yang lainnya sebagai rujukan dalam penggunaan pendekatan ini guna menambah khazanah keilmuan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Objek Formal dan Objek Material Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ada dua, pertama objek formal, yaitu pendekatan semiologi Roland Barthes. Kedua, objek material yaitu film *Ayat-Ayat Cinta*.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer dari penelitian adalah film *Ayat-Ayat Cinta*
- b. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta*.

G. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah pendekatan semiologi Roland Barthes. Kemudian pendekatan ini akan digunakan untuk membedah film *Ayat-Ayat Cinta*, di mana dengan sistem penandaan dua tahap akan bisa mengetahui apakah makna yang terkandung dalam film tersebut sehingga kita bisa mengambil kesimpulan dari cara kerja analisis ini untuk membuat interpretasi baru terhadap film tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan persoalan dan pentingnya penggunaan pendekatan semiologi Roland Barthes yang terdiri dari latar belakang masalah yang akan dibahas, rumusan masalah yang akan diangkat, tujuan dan signifikansi penelitian, metode yang dilakukan penulis dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis menghadirkan pembahasan dasar tentang semiologi serta bagaimana semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Selanjutnya bab ketiga memuat uraian tentang film *Ayat-Ayat Cinta*, tentang para tokoh dan karakteristiknya serta fenomena film *Ayat-Ayat Cinta* yang terjadi di masyarakat.

Dalam bab keempat, penulis berupaya menganalisis film *Ayat-Ayat Cinta* dengan menggunakan semiologi Roland Barthes. Penulis mengurai tanda-tanda di dalam film dan mencari mitos yang terkandung.

Pada bab kelima, yaitu bab terakhir, dikemukakan kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran.